

ANTARA KESIA-SIAAN DAN MAKNA: ANALISIS TEOLOGIS PENGKHOTBAH 1:14 DALAM KEHIDUPAN MODEREN

Sendra

sendraursula12@gmail.com

Unika

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis Pengkhotbah 1:14 serta relevansinya dalam kehidupan modern. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis teks Alkitab dan berbagai literatur teologi yang relevan. Pengkhotbah 1:14 menjelaskan bahwa segala usaha manusia di bawah matahari merupakan kesia-siaan dan usaha menjaring angin. Konsep kesia-siaan dalam ayat tersebut tidak hanya menggambarkan kehampaan hidup, tetapi juga menunjukkan keterbatasan manusia ketika hidup berpusat pada hal-hal duniawi tanpa relasi dengan Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan modern yang dipenuhi materialisme, persaingan, dan pencarian pengakuan sosial sering menimbulkan krisis makna hidup. Banyak individu mengalami kekosongan batin meskipun telah mencapai keberhasilan secara materi. Oleh karena itu, Pengkhotbah 1:14 memberikan pemahaman bahwa makna hidup sejati hanya dapat ditemukan melalui hubungan yang benar dengan Allah dan kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Ayat ini menjadi refleksi penting bagi manusia modern agar tidak terjebak dalam kehidupan yang bersifat sementara dan fana.

Kata Kunci: Pengkhotbah 1:14, Kesia-Siaan, Makna Hidup, Teologi, Kehidupan Modern.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman modern telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Kemajuan teknologi, komunikasi, pendidikan, ekonomi, dan ilmu pengetahuan memberikan banyak kemudahan bagi manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kehidupan menjadi lebih praktis, cepat, dan efisien dibandingkan dengan masa sebelumnya. Namun, di balik berbagai kemajuan tersebut, manusia modern juga menghadapi berbagai persoalan yang kompleks, seperti tekanan hidup, persaingan sosial, individualisme, kecemasan, dan krisis makna hidup. Banyak orang mengejar keberhasilan, kekayaan, jabatan, dan popularitas sebagai tujuan utama hidup, tetapi pada akhirnya tetap merasakan kekosongan batin dan ketidakpuasan dalam hidup mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan dunia modern tidak selalu mampu memberikan kebahagiaan dan makna hidup yang sejati bagi manusia.

Dalam kehidupan modern, keberhasilan sering diukur berdasarkan pencapaian materi dan status sosial. Media sosial dan perkembangan teknologi turut memengaruhi pola pikir manusia sehingga banyak individu merasa harus selalu tampil berhasil di hadapan orang lain. Akibatnya, manusia mudah terjebak dalam gaya hidup konsumtif, persaingan yang tidak sehat, serta tekanan untuk memenuhi standar sosial tertentu. Kondisi tersebut menyebabkan banyak orang mengalami stres, depresi, kehilangan arah hidup, bahkan merasa hidupnya tidak berarti. Oleh karena itu, manusia membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tujuan dan makna hidup agar tidak terjebak dalam kehidupan yang hanya berfokus pada hal-hal sementara.

Kitab Pengkhotbah merupakan salah satu kitab hikmat dalam Perjanjian Lama yang membahas secara mendalam tentang realitas kehidupan manusia. Kitab ini menggambarkan pergumulan manusia dalam mencari arti hidup di tengah berbagai aktivitas dan pencapaian duniawi. Salah satu ayat yang sangat terkenal adalah Pengkhotbah 1:14 yang berbunyi: “Aku telah melihat segala perbuatan yang dilakukan

orang di bawah matahari, tetapi lihatlah, segala sesuatu adalah kesia-siaan dan usaha menjaring angin.” Pernyataan tersebut menunjukkan refleksi mendalam mengenai kehidupan manusia yang fana dan terbatas. Istilah “kesia-siaan” dalam kitab Pengkhotbah sering dipahami sebagai gambaran tentang kehampaan hidup manusia ketika terlepas dari Tuhan.

Secara teologis, Pengkhotbah tidak bermaksud mengajarkan pesimisme, melainkan mengajak manusia untuk menyadari keterbatasannya serta pentingnya hidup yang berpusat pada Tuhan. Penulis kitab Pengkhotbah menekankan bahwa segala sesuatu yang bersifat duniawi tidak dapat memberikan kepuasan yang kekal. Kekayaan, hikmat, kesenangan, dan kerja keras manusia pada akhirnya bersifat sementara. Oleh sebab itu, manusia perlu memahami bahwa makna hidup sejati tidak ditemukan dalam pencapaian duniawi semata, tetapi dalam hubungan yang benar dengan Allah

Dalam konteks kehidupan modern, pesan Pengkhotbah 1:14 menjadi sangat relevan karena banyak manusia mengalami krisis makna hidup akibat orientasi hidup yang hanya berpusat pada materi dan ambisi pribadi. Kehidupan modern sering membuat manusia melupakan nilai-nilai spiritual dan hubungan dengan Tuhan. Akibatnya, manusia kehilangan arah hidup dan mudah merasa hampa meskipun telah mencapai keberhasilan secara duniawi. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman teologis yang mendalam terhadap Pengkhotbah 1:14 agar manusia dapat melihat kehidupan dari perspektif iman Kristen dan menemukan makna hidup yang sejati.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data diperoleh melalui analisis teks Alkitab, khususnya Pengkhotbah 1:14, serta berbagai sumber literatur berupa buku teologi, jurnal ilmiah, dan artikel yang berkaitan dengan makna hidup dan kehidupan modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai sumber yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk memahami makna teologis ayat tersebut dan relevansinya dalam kehidupan manusia modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengkhotbah 1:14 memiliki makna teologis yang sangat mendalam mengenai kehidupan manusia, khususnya tentang keterbatasan manusia dalam menemukan makna hidup tanpa Tuhan. Berdasarkan hasil analisis terhadap teks Alkitab dan berbagai literatur teologi, ditemukan bahwa istilah “kesia-siaan” yang digunakan dalam kitab Pengkhotbah tidak hanya menggambarkan kehampaan hidup, tetapi juga menunjukkan sifat kehidupan manusia yang sementara dan tidak kekal. Penulis Pengkhotbah melihat bahwa segala usaha manusia di bawah matahari, seperti bekerja, mencari kekayaan, mengejar kesenangan, maupun memperoleh hikmat, pada akhirnya tidak mampu memberikan kepuasan hidup yang sejati apabila semuanya dilakukan tanpa hubungan yang benar dengan Allah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa konsep “usaha menjaring angin” dalam Pengkhotbah 1:14 menggambarkan usaha manusia yang tampaknya besar dan melelahkan, tetapi tidak memberikan hasil yang bertahan lama. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa manusia sering kali berusaha mengejar sesuatu yang bersifat sementara dan tidak

dapat memberikan kebahagiaan yang abadi. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak individu menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengejar kesuksesan materi, jabatan, dan pengakuan sosial. Akan tetapi, ketika tujuan tersebut telah tercapai, banyak orang tetap merasa kosong, tidak puas, dan kehilangan arah hidup

Dalam konteks kehidupan modern, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan perubahan sosial membawa pengaruh besar terhadap cara manusia memandang hidup. Kehidupan modern yang dipenuhi persaingan membuat manusia cenderung menilai keberhasilan berdasarkan materi dan pencapaian duniawi. Media sosial turut memperkuat pola pikir tersebut karena banyak orang berusaha menampilkan citra kehidupan yang sempurna di hadapan publik. Akibatnya, manusia menjadi lebih mudah membandingkan dirinya dengan orang lain dan merasa kurang puas terhadap kehidupannya sendiri.

penelitian ini menemukan bahwa kondisi tersebut sering menimbulkan berbagai persoalan psikologis dan spiritual. Banyak individu mengalami stres, kecemasan, kelelahan mental, bahkan depresi karena tekanan untuk terus berhasil dan memenuhi standar sosial tertentu. Fenomena ini menunjukkan bahwa kehidupan modern sering kali membuat manusia kehilangan makna hidup yang sejati. Keberhasilan materi ternyata tidak selalu sejalan dengan kebahagiaan batin. Dengan demikian, manusia membutuhkan dasar hidup yang lebih kuat daripada sekadar pencapaian duniawi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kitab Pengkhotbah tidak mengajarkan sikap pesimis terhadap kehidupan. Sebaliknya, kitab ini mengajak manusia untuk melihat kehidupan secara realistis dan bijaksana. Pengkhotbah menegaskan bahwa hal-hal duniawi bersifat sementara sehingga manusia tidak boleh menjadikannya sebagai sumber utama kebahagiaan. Kehidupan yang hanya berpusat pada materi akan membawa manusia pada kehampaan, sedangkan kehidupan yang berpusat pada Tuhan akan memberikan damai sejahtera dan pengharapan yang sejati.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa relasi dengan Tuhan menjadi kunci utama dalam menemukan makna hidup. Dalam kehidupan modern yang penuh tekanan dan persaingan, manusia membutuhkan pegangan hidup yang mampu memberikan kekuatan dan pengharapan. Nilai-nilai spiritual seperti iman, kasih, syukur, dan pengharapan membantu manusia menjalani hidup dengan lebih bermakna. Ketika manusia hidup dalam relasi yang benar dengan Tuhan, maka ia akan mampu melihat hidup bukan hanya sebagai usaha mencari keberhasilan duniawi, tetapi sebagai kesempatan untuk melakukan kehendak Tuhan dan menjadi berkat bagi sesama.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa Pengkhotbah 1:14 memiliki relevansi yang sangat kuat bagi kehidupan modern. Ayat ini menjadi pengingat bahwa segala sesuatu di dunia bersifat sementara dan tidak dapat memberikan kepuasan yang kekal. Oleh sebab itu, manusia modern perlu membangun kehidupan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Kehidupan yang berpusat pada Tuhan akan membantu manusia menemukan tujuan hidup yang sejati serta terhindar dari kesia-siaan hidup yang hanya berorientasi pada hal-hal duniawi.

Pembahasan

Pengkhotbah 1:14 merupakan refleksi mendalam mengenai realitas kehidupan manusia yang sering kali dipenuhi dengan pencarian makna hidup. Ayat ini menegaskan bahwa segala sesuatu yang dilakukan manusia “di bawah matahari” adalah kesia-siaan dan usaha menjaring angin. Pernyataan tersebut bukan sekadar ungkapan pesimisme,

melainkan sebuah pengamatan kritis terhadap kehidupan manusia yang berfokus pada pencapaian duniawi tanpa melibatkan Tuhan sebagai pusat kehidupan. Dalam perspektif teologi, ayat ini mengandung pesan penting tentang keterbatasan manusia dan kefanaan dunia.

Kata “kesia-siaan” yang digunakan dalam kitab Pengkhotbah berasal dari bahasa Ibrani *hebel*, yang berarti uap atau nafas. Istilah ini menggambarkan sesuatu yang sementara, mudah hilang, dan tidak dapat dipegang. Dengan menggunakan istilah tersebut, penulis Pengkhotbah ingin menunjukkan bahwa kehidupan manusia di dunia bersifat fana dan tidak ada yang benar-benar kekal selain Tuhan. Kekayaan, kekuasaan, popularitas, dan kesenangan duniawi hanyalah sementara. Semua itu dapat hilang sewaktu-waktu karena manusia memiliki keterbatasan terhadap waktu, keadaan, dan kematian.

Dalam kehidupan modern, pesan Pengkhotbah 1:14 menjadi semakin relevan karena manusia hidup di tengah budaya materialisme dan persaingan yang kuat. Banyak orang menjadikan keberhasilan duniawi sebagai tujuan utama hidup. Kesuksesan sering diukur berdasarkan jumlah harta, jabatan, pendidikan, atau pengakuan sosial yang dimiliki seseorang. Akibatnya, manusia bekerja tanpa henti untuk mencapai standar keberhasilan tertentu. Namun, ketika tujuan tersebut berhasil dicapai, banyak individu tetap merasa kosong dan tidak puas. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian duniawi tidak mampu memberikan makna hidup yang sejati.

Media sosial juga memberikan pengaruh besar terhadap pola hidup manusia modern. Banyak orang merasa harus menunjukkan kehidupan yang sempurna di hadapan publik agar memperoleh pengakuan dari orang lain. Tidak sedikit individu yang membandingkan dirinya dengan kehidupan orang lain yang terlihat lebih sukses atau bahagia. Kondisi ini sering menimbulkan rasa iri, rendah diri, dan tekanan psikologis. Dalam situasi seperti ini, Pengkhotbah 1:14 menjadi pengingat bahwa kehidupan yang hanya berorientasi pada pengakuan manusia merupakan kesia-siaan karena tidak memberikan kedamaian batin yang sejati.

Secara teologis, kitab Pengkhotbah mengajarkan bahwa manusia tidak dapat menemukan kepuasan hidup yang sempurna melalui hal-hal duniawi. Manusia diciptakan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga kebutuhan rohani. Ketika manusia hanya mengejar kesenangan duniawi tanpa membangun hubungan dengan Tuhan, maka hidup akan terasa kosong dan tidak bermakna. Oleh sebab itu, Pengkhotbah mengajak manusia untuk menyadari bahwa Tuhan adalah sumber utama makna hidup.

Selain itu, Pengkhotbah 1:14 juga menunjukkan keterbatasan manusia dalam mengendalikan hidupnya. Manusia sering merasa mampu menentukan seluruh jalan hidupnya melalui kerja keras dan kemampuan pribadi. Namun kenyataannya, manusia tetap terbatas oleh waktu, penderitaan, penyakit, dan kematian. Tidak semua hal dapat dikendalikan oleh manusia. Kesadaran akan keterbatasan ini penting agar manusia tidak hidup dalam kesombongan dan merasa sepenuhnya bergantung pada kekuatan sendiri. Dalam iman Kristen, manusia dipanggil untuk hidup dengan rendah hati dan percaya kepada penyelenggaraan Tuhan.

Kehidupan modern sering membuat manusia kehilangan keseimbangan antara kehidupan jasmani dan rohani. Kesibukan kerja, tuntutan ekonomi, serta perkembangan teknologi menyebabkan banyak orang kurang memiliki waktu untuk membangun kehidupan spiritual. Akibatnya, hubungan manusia dengan Tuhan menjadi lemah.

Pengkhotbah 1:14 mengingatkan bahwa hidup manusia tidak boleh hanya berfokus pada pekerjaan dan pencapaian duniawi semata. Kehidupan spiritual memiliki peranan penting dalam memberikan arah dan tujuan hidup yang benar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa krisis makna hidup yang dialami masyarakat modern dapat diatasi melalui pemahaman spiritual yang benar. Manusia membutuhkan hubungan dengan Tuhan agar dapat menjalani hidup dengan damai dan penuh pengharapan. Nilai-nilai spiritual seperti kasih, syukur, iman, dan pengharapan membantu manusia menghadapi berbagai persoalan hidup dengan lebih bijaksana. Ketika manusia menyadari bahwa hidup merupakan anugerah dari Tuhan, maka manusia akan lebih menghargai hidup dan tidak mudah terjebak dalam kesia-siaan dunia.

Dalam perspektif Kristen, makna hidup sejati ditemukan ketika manusia hidup sesuai dengan kehendak Allah. Hidup bukan hanya tentang mencari keuntungan pribadi, tetapi juga tentang melayani Tuhan dan sesama. Pengkhotbah 1:14 mengajak manusia untuk melihat kehidupan dari sudut pandang kekekalan, bukan hanya dari sudut pandang duniawi. Dengan demikian, manusia dapat menjalani hidup dengan tujuan yang lebih mulia dan tidak terjebak dalam pencarian kebahagiaan semu.

Selain itu, ayat ini juga memberikan pelajaran tentang pentingnya rasa syukur. Banyak manusia merasa tidak puas dengan apa yang dimiliki sehingga terus mengejar hal-hal baru tanpa pernah merasa cukup. Sikap tersebut menyebabkan manusia hidup dalam kecemasan dan ketidakpuasan. Pengkhotbah mengajarkan bahwa manusia perlu menikmati hidup sebagai pemberian Tuhan dan menjalani kehidupan dengan penuh rasa syukur. Dengan bersyukur, manusia dapat menemukan kebahagiaan dalam hal-hal sederhana dan tidak selalu bergantung pada pencapaian besar untuk merasa berarti.

Relevansi Pengkhotbah 1:14 dalam kehidupan modern terlihat dari banyaknya orang yang mengalami krisis identitas dan kehilangan arah hidup. Kemajuan teknologi memang memberikan banyak manfaat, tetapi juga membawa tantangan besar bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia modern membutuhkan dasar hidup yang kokoh agar tidak mudah terombang-ambing oleh perubahan dunia. Pengkhotbah mengajarkan bahwa dasar hidup tersebut hanya dapat ditemukan dalam hubungan dengan Tuhan.

Dengan demikian, Pengkhotbah 1:14 bukan hanya berbicara tentang kesia-siaan hidup, tetapi juga memberikan arah bagi manusia untuk menemukan makna hidup yang sejati. Kehidupan manusia akan menjadi lebih bermakna apabila dijalani dalam relasi yang benar dengan Tuhan dan didasarkan pada nilai-nilai spiritual. Segala pencapaian duniawi hanyalah sementara, sedangkan hubungan dengan Tuhan memiliki nilai yang kekal. Oleh sebab itu, manusia modern perlu memahami bahwa kebahagiaan sejati tidak berasal dari harta atau popularitas, melainkan dari hidup yang berpusat pada Tuhan dan dilakukan untuk tujuan yang benar.

KESIMPULAN

Pengkhotbah 1:14 mengandung makna teologis mengenai keterbatasan dan kefanaan hidup manusia. Konsep kesia-siaan dalam ayat tersebut merupakan kritik terhadap kehidupan yang hanya berorientasi pada hal-hal duniawi tanpa relasi dengan Tuhan. Dalam kehidupan modern, manusia sering mengalami krisis makna akibat materialisme dan tekanan sosial. Oleh karena itu, makna hidup sejati hanya dapat ditemukan melalui hubungan yang benar dengan Allah dan kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual.

Saran

1. Manusia modern perlu membangun kehidupan spiritual yang seimbang dengan perkembangan dunia modern.
2. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu memberikan pengajaran tentang makna hidup berdasarkan nilai-nilai Alkitab.
3. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji kitab Pengkhotbah dari perspektif psikologi atau filsafat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Augustine. (2006). *Confessions*. New York: Penguin Books.
- Frankl, V. E. (2006). *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press.
- Kidner, D. (2015). *A Time to Mourn, and a Time to Dance: Ecclesiastes and the Way of the World*. Downers Grove: IVP Academic.
- Longman, T. (2014). *The Book of Ecclesiastes*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wright, C. J. H. (2013). *Old Testament Ethics for the People of God*. Downers Grove: IVP Academic.
- Zaluchu, S. E. (2020). "Makna Kesia-siaan dalam Kitab Pengkhotbah dan Relevansinya bagi Kehidupan Orang Percaya." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 120–132.